

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, manusia memiliki berbagai potensi serta daya yang dapat dikembangkan, dipelihara dan diberdayakan. Hingga ia seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak (Maragustam, 2015: 7). Salah satu upaya yang dapat mengembangkan potensi tersebut adalah pendidikan. Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Tak terkecuali anak autis. Hal tersebut jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (Ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (Ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus dimana dalam perkembangannya mereka mengalami hambatan kompleks seperti kurangnya kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosialisasi, gangguan konsentrasi dan emosi, serta diikuti perilaku autistik seperti hiperaktif, dan bermain dalam dunianya sendiri tanpa memedulikan lingkungannya (Aitken, 2009, dalam Irawan, 2019: 1). Dikutip dari website resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa.go.id, 2018), bahwa jumlah penyandang autisme di Indonesia masih belum ada data pasti. Akan tetapi, menurut Dokter Rudy yang merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat dua kasus baru per 1000 penduduk/tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan jumlah penduduk Indonesia sendiri yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang autisme di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Dalam upaya memperoleh pendidikan, anak autis umumnya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, disisi lain terdapat pula sekolah inklusi yang menyediakan 'kursi khusus' bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti salah satu sekolah dasar islam terpadu (SDIT) di Depok, yaitu SDIT Al Kamil. Pada

sekolah ini terdapat 11 siswa berkebutuhan khusus dengan tiga penyandang autisme diantaranya.

Siswa autis dan siswa berkebutuhan khusus lainnya dalam sekolah tersebut memiliki tingkatan gangguan yang berbeda. Ada yang tingkat ringan, sedang, bahkan berat. Setiap siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa autis di SDIT Al Kamil Depok memiliki karakter, kemampuan, dan kondisi yang berbeda. Adapun beberapa kondisinya antara lain keterbatasan komunikasi, gangguan konsentrasi dan emosi, serta kesalahan persepsi saat berkomunikasi. Oleh sebab kondisi yang berbeda tersebut, SDIT Al Kamil menyediakan kelas khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang mana dalam pembagian kelasnya bergantung pada kemampuan yang dimiliki siswa serta pada tingkatan gangguan yang dialami masing-masing siswa. Berbeda dengan sekolah lainnya, pembagian kelas tersebut terbagi menjadi dua kategori dengan sebutan cluster A dan cluster B. Agar dapat melihat kemampuan yang dimiliki, siswa terlebih dahulu melakukan psikotes dengan lima aspek psikologik seperti kecerdasan intelektual, kemampuan bahasa, kemampuan psikomotor, kecerdasan emosional, serta komitmen pada Tugas. Setelah hasilnya terlihat, siswa yang memiliki hasil membutuhkan program khusus seperti guru pendamping, adanya target khusus dalam materi melalui metode Program Pembelajaran Individual, serta belum mampu untuk mengikuti pembelajaran reguler masuk dalam kategori cluster A. Sedangkan siswa yang memiliki hasil membutuhkan program khusus seperti guru pendamping, adanya target khusus dalam materi melalui metode Program Pembelajaran Individual, namun masih mampu untuk mengikuti pembelajaran reguler masuk dalam kategori cluster B. Dalam kelas cluster A, masing-masing siswa akan mendapatkan satu guru pendamping khusus dalam proses pembelajarannya. Sedangkan dalam kelas cluster B, satu guru pendamping khusus akan mendampingi dua sampai tiga siswa dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa autis termasuk dalam kategori cluster A yang mana masing-masing siswanya memiliki satu guru pendamping khusus. Adapun jumlah guru pendamping siswa berkebutuhan khusus di SDIT Al-Kamil adalah sebanyak delapan orang guru dengan tiga diantaranya sebagai guru pendamping khusus siswa autis.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, anak autis sangat membutuhkan bantuan dari orang lain disekitarnya. Sehingga membuatnya terbiasa dibantu dan selalu bergantung pada orang lain. Akan tetapi, terlalu bergantung pada orang lain juga bukan hal yang begitu baik. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang konsisten agar anak autis tersebut dapat hidup lebih mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah agar anak autis tersebut mampu untuk membantu dan mengurus dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan rutin sehari-harinya seperti makan, minum, menggunakan WC, mandi, memakai dan melepaskan pakaian, menggunakan telepon, menyapu, mencuci, berinteraksi / bersosialisasi dengan orang sekitar, mengontrol emosi dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk melatih kemandirian tersebut adalah dengan menerapkan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Metode ABA sendiri merupakan metode tata-laksana perilaku yang telah dikembangkan sejak puluhan tahun yang lalu dan banyak digunakan dalam menangani anak autis. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavioral* yang mana pada awal tahapnya lebih menekankan pada kepatuhan dan keterampilan anak dalam meniru. Melalui metode ini, anak autis dapat terbantu dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, membangun dan mempertahankan kontak mata, serta dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Konsep kepatuhan dalam metode ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009; Handojo, 2009).

Disisi lain, kurangnya kemampuan berkomunikasi yang dialami anak autis dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajarannya. Karena dalam setiap interaksi komunikasinya, pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima secara tepat. Artinya, komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif dan tidak berhasil. Kesalahpahaman serta ketidakmengertian perkataan yang diucapkan menjadi faktor utama permasalahan tersebut. Komunikasi dapat dikatakan efektif dan berhasil apabila kedua belah pihak yang terlibat dapat saling mengerti pesan yang disampaikan lawan bicaranya.

Dalam proses pembelajarannya, anak autis sangat membutuhkan guru pendamping yang dapat membantu dalam perkembangannya. Karena guru memiliki peran penting dalam mempengaruhi serta memberikan penguatan bagi anak autis untuk membangun perilaku yang diharapkan. Keberhasilan dalam

membangun perilaku yang diharapkan tersebut tentu tak lepas dari peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menumbuhkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa autis, peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa autis tersebut hingga pembelajaran pun menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, kecakapan komunikasi interpersonal guru dalam melatih siswa autis agar dapat membangun perilaku yang diharapkan sangat berpengaruh.

Pilihan SDIT Al Kamil Depok sebagai lokasi dalam penelitian ini didasari oleh alasan belum adanya penelitian yang melaporkan peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari di SDIT Al Kamil Depok. Selain itu, meski sekolah tersebut tidak begitu tersorot, namun sistem pendidikan sekolah tersebut tidak kalah bagusnya dengan sekolah yang lebih tersorot lainnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan informasi di atas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari di SDIT Al-Kamil Depok.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari di SDIT Al Kamil Depok.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari di SDIT Al Kamil Depok?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dibuatnya penelitian ini adalah agar penulis dan pembaca dapat mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari di SDIT Al Kamil Depok.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori keilmuan, khususnya kajian komunikasi interpersonal yang terkait dengan peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis, serta memberikan referensi untuk penulis lain dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.